

Peran Guru Kristen dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaboratif pada Pembelajaran Abad ke-21 berdasarkan Filsafat Pendidikan Kristen

[The Role of Christian Teachers in Developing Collaborative Skills in 21st Century Learning Based on the Philosophy of Christian Education]

Putri Subur Tarisah¹, Destya Waty Silalahi²

^{1), 2)} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: putrisuburtarisah26@gmail.com

Received: 14/05/2024

Accepted: 29/05/2024

Published: 31/05/2024

Abstract

21st century learning that is influenced by technology is expected to be able to equip and facilitate students with 6C skills, one of which is collaboration skills. Collaboration skills possessed by students provide many benefits in the learning process. In fact, there are facts in the field which prove that students have low collaboration skills caused by many factors, one of which is the role of the Christian teacher. Christian teachers as individuals who realize that they have been redeemed and become servants of God have an important role in helping students to meet educational demands that are influenced by the times, such as developing collaboration skills. The purpose of writing this paper is to describe the role of Christian teachers in developing collaboration skills in the midst of 21st Century Education using the literature review method. The results of this research are that collaboration skills are an important component in carrying out the Great Commission and the Law of Love established by God, especially as the image and likeness of a related God, so that the role of Christian teachers is needed in developing students' collaboration skills. The conclusion of the study is that teachers can act as guides and facilitators by providing correct understanding and facilitating students in developing collaboration skills. The advice that can be given is that Christian teachers must be able to develop students' collaboration skills by being active in the learning process and taking into account the needs of students and trying to facilitate them.

Keywords: Collaboration skills, the role of Christian teachers, 21st century

Abstrak

Pembelajaran abad 21 yang dipengaruhi oleh teknologi diharapkan mampu membekali dan memfasilitasi mahasiswa dengan keterampilan 6C, salah satunya adalah keterampilan kolaborasi. Kemampuan kolaborasi yang dimiliki oleh siswa memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Kenyataannya, terdapat fakta di lapangan yang membuktikan bahwa siswa memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah peran guru Kristen. Guru Kristen sebagai pribadi yang menyadari bahwa dirinya telah ditebus dan menjadi hamba Tuhan memiliki peran penting dalam menolong siswa untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang dipengaruhi oleh

perkembangan zaman, salah satunya adalah mengembangkan keterampilan kolaborasi. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Kristen dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi di tengah-tengah Pendidikan Abad 21 dengan menggunakan metode studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah keterampilan kolaborasi merupakan komponen penting dalam menjalankan Amanat Agung dan Hukum Kasih yang ditetapkan oleh Allah, terutama sebagai gambar dan rupa Allah Tritunggal, sehingga peran guru Kristen sangat dibutuhkan dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru dapat berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dengan memberikan pemahaman yang benar dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi. Saran yang dapat diberikan adalah guru-guru Kristen harus dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa dengan cara aktif dalam proses pembelajaran dan memperhatikan kebutuhan siswa serta berusaha memfasilitasi mereka.

Kata kunci: Keterampilan berkolaborasi, peran guru Kristen, abad ke-21

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan yang paling istimewa, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan dianugerahi akal budi serta pemikiran sehingga memiliki kapasitas untuk mengembangkan dirinya.¹ Pengembangan diri yang ingin dicapai sangat beragam seperti kemampuan intelektual, pembentukan karakter, pertumbuhan spiritual, dan lainnya yang dapat difasilitasi, salah satunya melalui Pendidikan.² Pendidikan adalah proses upaya dalam membimbing, membantu, dan menuntun peserta didik untuk mencapai tujuan peradaban manusiawi yang lebih baik.³ UU NO.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 mengatakan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Pada hakikatnya, pendidikan berupaya menolong siswa untuk mengembangkan kapasitas dan jati diri serta memfasilitasi siswa dalam mempersiapkan kehidupan di masyarakat.

Saat ini, dunia berada dalam abad ke-21 yang membawa tuntutan tersendiri bagi pendidikan, terkhusus bagi pendidikan Indonesia.⁴ Pendidikan menjadi salah satu wadah dalam melengkapi fenomena integrasi digital yang menyebabkan manusia dan mesin saling

¹ Sioratna Puspita Sari Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2021): 46, <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>.

² Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat, "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik melalui Proses Pendidikan," *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (June 2021): 28, <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.

³ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (April 2019): 29, <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.

⁴ Ria Kurniasih, "The Effect of Globalization on the Ideology of Pancasila," *Jurnal Scientia Indonesia* 2, no. 1 (2016): 69–96, <https://doi.org/10.15294/jsi.v2i1.35972>.

berinteraksi dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan.⁵ Pembelajaran abad ke-21 yang dipengaruhi oleh teknologi diharapkan mampu membekali dan memfasilitasi peserta didik dengan keterampilan 6 C, diantaranya adalah *critical thinking, creative thinking, collaboration, communication, character* dan *citizenship*.⁶ *National Education Association* pada tahun 2015.⁷ mengatakan bahwa unsur utama keberhasilan siswa di tengah dunia global dan masyarakat teknologi adalah keterampilan kolaborasi. Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan cermat dan mudah.⁸ Kolaborasi adalah penggambaran mengenai hubungan kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan saling berpartisipasi dan saling menyetujui untuk mencapai tujuan tertentu, berbagi sumber daya, informasi, manfaat dan bertanggung jawab dalam keputusan yang diambil bersama.⁹ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk melakukan kerjasama baik untuk dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama dengan cermat dan efektif.

Keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh siswa memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Keterampilan kolaborasi mampu mendorong semua siswa dalam kelompok saling bekerjasama, tolong-menolong dan bergerak bersama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰ Siswa dalam kelompok akan saling memberikan dukungan dan berinisiatif dalam membantu teman kelompok yang kesulitan. Selain itu, keterampilan kolaborasi dapat menunjang hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan mengembangkan cara berpikir kritisnya.¹¹ Siswa akan saling berbagi pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah sehingga tuntutan untuk berpikir kritis dibutuhkan dalam proses diskusi. Dalam pembelajaran yang melibatkan kolaborasi, sangat dimungkinkan munculnya ide atau inspirasi yang mungkin tidak terpikirkan jika dikerjakan secara mandiri. Keterampilan kolaborasi juga dapat

⁵ Sabaruddin, "Pendidikan Indonesia dalam Menghadapi Era 4.0" *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 43–9. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29347>

⁶ Citra Yolantia et al., "Penerapan Modul Problem Based Learning terhadap Self Efficacy dan Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9, no. 4 (2021): 631–41, <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i4.21250>.

⁷ Helaluddin and Arinah Fransori, "Integrasi the Four Cs dalam Pembelajaran Bahasa di Era Revolusi Industri 4.0," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 11, no. 2 (July 2019): 95–106, <https://doi.org/10.17509/eh.v11i2.16977>.

⁸ Kaswara Aria, "Meningkatkan Keterampilan Gambar Teknik Media Pembelajaran Modul Gambar Teknik Mata Pelajaran Gambar Teknik Jurusan Teknik Audio Video Negeri 2 Yogyakarta," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), 1–20.

⁹ Nanang Haryono, "Jejaring untuk Membangun Kolaborasi Sektor Publik," *Jurnal Jejaring Administrasi Publik* 1, no. 4 (September 2012): 48–53, <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-admpd0fda03369full.pdf>.

¹⁰ Hidayatul Mu'arifah, Rivanna Citraning, and Siti Maulidatul Mukaromah, "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa dengan Metode TTS (Tutor Teman Sebaya) pada Mata Pelajaran Biologi," *Jurnal Pendidikan Guru Profesional* 1, no. 1 (July 2023): 69–72. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v1i1.171>.

¹¹ Ferina Octaviana, Diah Wahyuni, and Supeno, "Pengembangan E-LKPD untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Pembelajaran IPA" *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2345–53, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2332>.

menjembatani antara pengetahuan yang bersifat teori dengan praktik.¹² Siswa dapat menggunakan keterampilan kolaborasinya untuk menambah pengalaman dan pengetahuan siswa di sekolah maupun luar sekolah seperti kegiatan praktikum, kerja kelompok, dan lain sebagainya.

Pengembangan keterampilan kolaborasi memerlukan metode dan langkah yang tepat sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi secara maksimal.¹³ Pemerintah melakukan upaya untuk membekali siswa keterampilan abad-21 melalui peningkatan kualitas tenaga didik (guru).¹⁴ Mahanal juga menegaskan bahwa guru adalah ujung tombak pelaksana kurikulum. Artinya, guru memiliki peran yang signifikan dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad-21, terutama dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa. Dalam hal ini, guru juga dituntut untuk mampu mengerti dan memahami kebutuhan siswa di dalam kelas agar tepat dalam merancang pembelajaran dan pembuatan tujuan pembelajaran.¹⁵ Nuzalifa juga menyampaikan bahwa guru dapat memfasilitasi upaya pengembangan keterampilan kolaborasi siswa melalui berbagai strategi, teknik dan model pembelajaran. Guru dapat merancang pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang membuat siswa dapat belajar untuk berinteraksi dengan siswa lain, bekerjasama, belajar membagi tugas dengan adil, saling memotivasi, saling bertanggung jawab dan menuntut penggunaan kemampuan sosial yang baik.¹⁶ Guru harus mampu merancang dan mendesain pembelajaran di kelas dan menggunakan media ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, misalnya dalam upaya pengembangan keterampilan kolaborasi dapat menggunakan *website* atau aplikasi yang membuat siswa berkolaborasi seperti *canva*, *padlet*, *poplet*, *ppt*, dsb.

Pada kenyataannya, terdapat fakta di lapangan yang membuktikan bahwa siswa memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu SMP Kabupaten Sukabumi, siswa terlihat masih kurang memiliki keterampilan kolaborasi baik dari segi berkomunikasi, berdiskusi, fleksibilitas maupun tanggung jawab.¹⁷ Pratiwi juga menjelaskan bahwa rendahnya keterampilan kolaborasi

¹² Nurwahidah et al., "Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik," *Reflection Journal* 1, no. 2 (December 2021): 70–6, <https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.556>.

¹³ Febrianto Yopi Indrawan, et al., "Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 3 (November 2021): 259–68. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i3.179>.

¹⁴ Sustriyati Mahanal, "Peran Guru dalam Melahirkan Generasi Emas dengan Keterampilan Abad 21," *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* 1 (September 2017): 1–16, https://www.researchgate.net/publication/319746366_PERAN_GURU_DALAM_MELAHIRKAN_GENERASI_EMAS_DENGAN_KETERAMPILAN_ABAD_21

¹⁵ Yossie Ulfa Nuzalifa, "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* 4, no. 1 (2021): 48–57, <https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i1.31774>.

¹⁶ Mishbah Ullhusna, Sri Diana Putri, and Zakirman, "Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika," *International Journal of Elementary Education* 4, no. 2 (May 2020): 130, <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2.23050>.

¹⁷ Hana Rizky Pratiwi, Aa Juhanda, and Setiono, "Analysis of Student Collaboration Skills Through Peer Assessment of the Respiratory System Concept," *Journal Biology Education* 3, no. 2 (2020): 110, <https://doi.org/10.21043/jobv3i2.7898>.

yang terdapat pada siswa disebabkan oleh rancangan pembelajaran yang terfokus pada buku dan guru yang masih mendominasi menjadi sumber pengetahuan dan tidak menggunakan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga siswa tidak mengetahui bagaimana cara berkolaborasi dengan siswa lain. Fakta kedua ditemukan di salah satu sekolah SMPN I Wuluhan pada mata pelajaran IPA bahwa keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh siswa masih sangat kurang.¹⁸ Octaviana juga menjelaskan bahwa siswa belum mampu saling berkontribusi dalam kelompok. Siswa juga masih kurang dalam menyampaikan gagasan di dalam kelompok, membantu teman dan juga bertanggung jawab atas tugas di kelompok. Penyebab dari rendahnya keterampilan kolaborasi siswa salah satunya adalah ketidaksiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Guru selalu menerapkan metode pembelajaran konvensional yang tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran. Guru tidak pernah merancang kegiatan kolaborasi seperti kegiatan praktikum secara berkelompok atau melakukan diskusi sehingga siswa tidak mendapatkan wadah untuk mengasah keterampilan kolaborasi.¹⁹ Berdasarkan pemaparan masalah di atas, terjadi kesenjangan antara fakta di lapangan dengan harapan terhadap siswa sehingga diperlukan langkah penyelesaian yang tepat salah satunya melalui peran guru Kristen.

Berdasarkan perspektif Pendidikan Kristen, Guru Kristen sebagai individu yang menyadari bahwa ia telah ditebus dan menjadi hamba Allah memiliki peranan penting dalam menolong siswa untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman.²⁰ Secara metafisika, Guru Kristen dipahami sebagai sosok yang memandang apa yang nyata mengenai kebutuhan siswa, namun hal ini harus selaras dengan firman Tuhan, sehingga guru seharusnya mengusahakan pemenuhan kebutuhan tersebut, seperti pengembangan potensi dan keterampilan siswa.²¹ Guru Kristen berdasarkan paham epistemologi akan memandang terhadap apa yang menjadi sumber kebenaran yaitu Alkitab. Alkitab mengisahkan bagaimana Yesus mengajar sehingga Guru Kristen akan menjadikan Yesus sebagai teladan yang memenuhi setiap kebutuhan dan yang seharusnya siswa miliki melalui berbagai strategi, teknik dan cara.²² Sehubungan dengan hal tersebut, Guru Kristen akan mengenali minat siswa, yang seharusnya siswa miliki dan kebutuhan siswa sehingga dapat memilih metode dan strategi mengajar yang tepat dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Oleh karena itu, dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi, guru dapat memberikan wadah untuk melakukan pengembangan keterampilan melalui rancangan kegiatan di dalam kelas dengan berbagai cara.

Melalui pemaparan tersebut, maka rumusan masalah dari penulisan artikel ini adalah bagaimana peran guru Kristen dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi di tengah Pendidikan Abad ke-21. Tujuan penulisan ini adalah untuk memaparkan peran guru

¹⁸ Octaviana, "Pengembangan E-LKPD untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Pembelajaran IPA."

¹⁹ Nurul Anriani and Khairida Iskandar, "Pembelajaran High Order Thinking terhadap Guru Madrasah," 2017, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150719499>.

²⁰ Rena M. Pallof and Keith Pratt, *Collaborating Online: Learning Together in Community*, San Fransisco, California: Jossey-Bass, 2005.

²¹ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009).

²² Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009).

Kristen dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi di tengah Pendidikan Abad ke-21 dengan menggunakan metode kajian literatur.

Peran Guru Kristen

Keberhasilan suatu sekolah dipengaruhi oleh kurikulum, lingkungan sekolah, peserta didik, proses pembelajaran dan juga tenaga didik atau sering yang disebut guru.²³ Menurut Pasal 1 UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah seseorang yang profesional dan memiliki ilmu pengetahuan dan memberikan ilmunya kepada orang lain melalui pengajaran sehingga memberikan dampak peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia.²⁴ Buan (2021) memberikan pengertian bahwa guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membantu peserta didik dalam setiap perkembangan baik jasmani maupun rohani sehingga berproses menjadi pribadi yang dewasa dan mampu mengerjakan setiap tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Berdasarkan ketiga pemaparan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang profesional, berpengetahuan dan bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi serta memberikan ilmu dan pengajaran kepada siswa sehingga dapat berdampak dan bertumbuh baik secara jasmani maupun rohani dan mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi ujung tombak dari pendidikan. Guru dalam pembelajaran akan menjadi teladan bagi siswa sehingga dalam setiap tugas dan tanggung jawabnya, guru harus mampu melakukan yang terbaik.²⁵ Guru dapat dengan leluasa dalam mengembangkan kurikulum sendiri untuk pembelajaran baik itu pemilihan kompetensi, pembagian alokasi waktu, pokok materi, pemilihan strategi dan model pembelajaran, pemilihan bahan ajar dan lain sebagainya.²⁶ Guru diberikan kesempatan untuk merefleksikan kebutuhan siswa dan merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Tidak hanya dalam aspek pembelajaran secara kognitif, guru juga menjadi teladan atau *role model* bagi siswa dalam setiap aspek kehidupan.²⁷ Salsabilah dkk menambahkan bahwa guru harus menjadikan proses pembelajaran sebagai wadah dalam membentuk kompetensi dan mengembangkan keterampilan siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menjadi seseorang yang menyetir proses

²³ Amran, "Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Satuan Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9, no. 2 (March 2015): 185–96, <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i2.1113>.

²⁴ Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran," *Journal of Education and Instruction* 2, no. 1 (June 2019), 56–65. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>

²⁵ Metha Lubis, "Peran Guru pada Era Pendidikan 4.0," *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* 4, no. 2 (January 2020): 68–73, <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>.

²⁶ Faridah Alawiyah, "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum 2013," *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 65–74, <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/480>.

²⁷ Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Dwi Furnamasari, "Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7158–63, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.

belajar mengajar di dalam kelas sehingga guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dengan komponen-komponen yang tepat baik dari materi pembelajaran, strategi yang digunakan, fasilitas untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan melihat kebutuhan siswa. Guru juga menjadi teladan bagi siswa dalam aspek kehidupan sehingga guru harus mampu mencerminkan segala aspek melalui tutur kata, pikiran dan tingkah laku.

Berdasarkan perspektif Pendidikan Kristen, Guru adalah rekan sekerja Allah yang menjadi agen rekonsiliasi bagi para murid. Guru merupakan pribadi yang meresponi panggilan Allah dan merelasikan dirinya dengan Sang Guru Agung sehingga menjadi perpanjangan tangan Allah dan bekerja dengan semangat Kristus dalam mengembalikan siswa ke dalam gambar dan rupa Allah.²⁸ Van Brummelen menyatakan bahwa Guru Kristen memiliki peran diantaranya sebagai berikut: 1) sebagai seniman, guru memfokuskan dalam pemilihan strategi mengajar yang kreatif dan menuntut respon dari siswa; 2) sebagai teknisi, guru menekankan pada penggunaan pendekatan yang tepat dan terstruktur sehingga konsep tersampaikan dengan baik; 3) sebagai fasilitator, peran utama guru untuk memfasilitasi proses belajar siswa dengan berbagai cara sehingga siswa dapat mengonstruksi pemahamannya sendiri; 4) sebagai pembawa cerita, guru memberikan pengajaran di kelas dengan membawa cerita dan memberikan perumpamaan; 5) sebagai pengrajin, guru reflektif dalam mempraktekkan strategi mengajar dan mau memberikan kritik terhadap diri sendiri sehingga selalu belajar dari yang sebelumnya dan menganalisa kebutuhan dan strategi mengajar yang sesuai; 6) sebagai pelayan, guru menjadi pelayan atas lingkungan sekolah, penginstruksian, ilmu pengetahuan bahkan karakteristik siswa; 7) sebagai imam, guru meresponi panggilan Allah dan bekerja untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar.²⁹ Guru akan membangun komunitas kelas yang saling mengasihi dan menjadi duta pemulihan bagi dunia yang terhilang.

Untuk menjalankan peran sebagai guru Kristen yang memiliki sentralitas dalam pendidikan Kristen, tentunya guru Kristen memiliki kualifikasi yang harus dipenuhi. Menurut Knight dalam bukunya, adapun kualifikasi dari guru Kristen di antaranya adalah, 1) kualifikasi spiritual, harus mencerminkan hidup Kristus dan Roh Allah menguasai diri guru Kristen serta memiliki hubungan pribadi yang menyelamatkan dengan Yesus; 2) kualifikasi literal, guru Kristen harus bertumbuh setiap waktu dalam perkembangan mental siswa; 3) kualifikasi sosial, guru Kristen mampu membangun relasi dengan siswa baik di dalam kelas maupun luar kelas, selain itu guru Kristen memiliki kesabaran, rasa simpati, kebijaksanaan, menghormati, ketegasan, fleksibilitas dan imparialitas; 4) kualifikasi fisik, guru Kristen harus memiliki kesehatan yang baik sehingga dapat melakukan setiap tugas dan tanggung jawabnya dengan baik serta menjaga kesehatan merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Tuhan.³⁰ Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa guru Kristen tidak hanya sekadar mempersiapkan ilmu pengetahuan untuk ditransfer kepada siswa dan memiliki ilmu pedagogi yang baik melainkan dapat menjadi teladan baik dari segi spiritual, literal, sosial maupun fisik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Kristen tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi guru Kristen juga harus

²⁸ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

²⁹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

³⁰ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

memperhatikan kebutuhan siswa dan menemukan solusi dari kebutuhan dan permasalahan siswa. Peran guru Kristen sangat beragam, akan tetapi setiap peran dibutuhkan dalam proses pembelajaran sehingga setiap peran ada untuk saling melengkapi. Guru Kristen sebelum menjalankan perannya harus memperhatikan kualifikasi guru Kristen baik secara spiritual, literal, sosial maupun fisik.

Keterampilan Kolaborasi

Kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok. Dalam mengaplikasikan hal tersebut tentunya dibutuhkan adanya kemampuan dan keterampilan yang akan dapat memastikan semua dapat berjalan dengan baik, salah satunya adalah keterampilan kolaborasi.³¹ Keterampilan kolaborasi adalah salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam abad ke-21.³² Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan sesuatu secara bersama untuk mencapai suatu tujuan.³³ Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan yang dimiliki untuk berkoordinasi dan melakukan kerjasama di antara orang yang memiliki keahlian tertentu secara bersama dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program untuk mencapai tujuan bersama dengan ketergantungan positif yang tinggi.³⁴ Berdasarkan ketiga pemaparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk berkoordinasi, bekerjasama, mengerjakan suatu program dimulai dari proses merancang, melaksanakan dan mengevaluasi secara bersama-sama di dalam sebuah tim guna mencapai tujuan bersama dan memiliki ketergantungan positif yang tinggi antar setiap orang dalam kelompok.

Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat khususnya era global, keterampilan kolaborasi bukan lagi mengacu pada keterampilan yang harus dipilih untuk dikembangkan melainkan suatu syarat dalam abad ke-21.³⁵ Sidi juga menambahkan bahwa keterampilan kolaborasi sangat diperlukan untuk mengembangkan diri dan menyiapkan diri menjadi tenaga kerja. Dalam kehidupan baik itu lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, masyarakat dan sebagainya pasti tidak terlepas dari interaksi dan keterlibatan dengan orang lain. Interaksi dan keterlibatan dengan orang lain inilah yang membuat keterampilan kolaborasi menjadi sangat penting untuk dimiliki. Dalam bidang studi atau pekerjaan tertentu tidak ada kualifikasi yang dapat menjamin keberhasilan, akan tetapi keterampilan kolaborasi memungkinkan untuk menemukan dan memecahkan masalah

³¹ I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.15294/jipk.v13i1.17824>.

³² Darmadi, et al., *Inovasi Pembelajaran Matematika Abad 21* (Magetan, Indonesia: CV. AE Media Grafika, 2021).

³³ Halani Felda Sunbanu, Mawardi and Krisma Widi Wardani, "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (November 2019): 2037–41, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.260>.

³⁴ Peni Suharti, *Model Pembelajaran Investigation Based Scienti Collaborative (ISBC) untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa* (Surabaya, Indonesia: UM Surabaya Publishing, 2023).

³⁵ Purnomo Sidi, "Discoblog untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Siswa Kelas X AKL 2 SMKN 1 Sukoharjo," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 30, no. 2 (December 2020): 70–82, <https://doi.org/10.23917/jpis.v30i2.11011>.

dengan efektif melalui diskusi oleh beberapa orang.³⁶ Setiap orang dalam kelompok akan berusaha dalam menemukan pemecahan masalah, sehingga ide-ide yang mungkin tidak terpikirkan oleh individu muncul dalam proses diskusi.

Dalam pendidikan, keterampilan kolaborasi tentunya memberikan dampak yang signifikan baik terhadap siswa, guru maupun warga sekolah lainnya. Bagi guru, keterampilan kolaborasi menolong guru untuk bekerjasama dengan guru lain dalam menciptakan suasana kelas yang baik dengan saling berkonsultasi mengenai strategi dan metode pengajaran yang sesuai.³⁷ Keterampilan kolaborasi membantu guru untuk berkolaborasi dalam mengembangkan inovasi untuk menggabungkan teknik pengajaran yang bervariasi. Selain itu, Rosita juga menambahkan bahwa keterampilan kolaborasi membantu guru dalam bertukar pikiran, pengetahuan, dan sumber daya dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas. Antar guru dapat saling berbagi informasi, pengalaman dan solusi permasalahan mengajar, misalnya bagaimana langkah yang tepat untuk seorang guru dapat menghidupkan suasana belajar siswa di tengah pengaruh perkembangan teknologi saat ini.³⁸

Sejalan dengan penjelasan di atas, sebagai seorang siswa yang idealnya dibekali dengan keterampilan kolaborasi, tentu juga memiliki banyak dampak baik dalam diri siswa maupun proses pembelajaran. Keterampilan kolaborasi akan membantu siswa dalam berdiskusi dengan siswa lain.³⁹ Selain itu, Sidi menambahkan bahwa siswa akan lebih efektif dan cepat dalam menyelesaikan pekerjaan dibandingkan secara individu. Keterlibatan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran di kelas memberikan tujuan pembelajaran yang awalnya hanya penyampaian informasi berubah menjadi konstruksi pengetahuan individu melalui belajar kelompok.⁴⁰ Keterampilan kolaborasi memiliki pengaruh retensi pengetahuan dan pembelajaran bagi siswa.⁴¹ Siswa akan saling bertukar pikiran dan memberikan pendapat di dalam kelompok, sehingga memperkaya wawasan setiap individu.

Siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi yang baik akan mampu melakukan kolaborasi bersama orang lain dengan baik pula. Siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut: 1) Dapat bekerjasama dengan efektif, 2) menghargai perbedaan yang ada, 3) dapat menerima pendapat orang lain demi tujuan yang sama, 4) bertanggung jawab, dan 5) ikut berkontribusi dalam

³⁶ Arden Simeru et al., *Model – model Pembelajaran* (Klaten, Indonesia: Penerbit Lakeisha, 2023).

³⁷ Tita Rosita, Maya Masyita Suherman, and Alvian Agung Nurhaqy, "Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif," *Warta Pengabdian* 16, no. 2 (August 2022): 75, <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.23395>.

³⁸ Kuku Dwi Utomo et al., "Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid 19," *MIMBAR PGSD Undiksha* 9, no. 1 (April 2021): 1, <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.29923>.

³⁹ Sidi, "Discoblog untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Siswa Kelas X AKL 2 SMKN 1 Sukoharjo," 70-82.

⁴⁰ Maharani Lelasari, Punaji Setyosari, and Saida Ulfa, "Pemanfaatan Social Learning Network dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa," *Transformasi Pendidikan Abad 21* 3, no.2 (May 2017): 167-72, <https://www.scribd.com/document/685116351/267023790-1>.

⁴¹ Nurwahidah et al., "Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik," 70-6.

kelompok.^{42,43} Indikator keterampilan kolaborasi adalah 1) berkontribusi dengan aktif di dalam kelompok, 2) bekerja secara produktif, 3) bertanggung jawab, 4) adanya sikap menghargai kepada anggota kelompok yang lain, dan 5) menunjukkan fleksibilitas dan kompromi yang kuat dalam kelompok. Selanjutnya, Greenstain juga memaparkan dalam sebuah jurnal bahwa siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi dapat dilihat jika 1) bekerja secara produktif, 2) berkontribusi secara aktif, 3) bertanggung jawab, 4) mengutamakan tujuan kelompok, 5) dapat mengontrol emosi sendiri, 6) menghormati setiap orang dalam proses diskusi, 7) seimbang dalam mendengar dan berbicara, 8) mempercayai setiap kekuatan anggota kelompok, 9) membuat keputusan yang mencakup semua pendapat dari seluruh anggota kelompok, dan 10) menghargai setiap kontribusi anggota kelompok.⁴⁴ Berdasarkan pemaparan dari setiap ahli di atas, maka disimpulkan bahwa indikator keterampilan kolaborasi adalah sebagai berikut, bekerjasama secara efektif dan produktif; berkontribusi secara aktif di dalam kelompok; seimbang dalam berbicara dan mendengarkan; menghargai setiap perbedaan yang ada; bertanggung jawab; mengutamakan kepentingan kelompok; menghormati setiap orang dalam proses diskusi; dapat mengontrol emosi; percaya terhadap kekuatan setiap anggota dalam kelompok; dan membuat keputusan yang mencakup semua pendapat dari setiap anggota kelompok.

Bekerjasama secara efektif dan produktif dapat terlihat melalui kegiatan kerjasama secara kelompok, dimana setiap anggota kelompok dapat mengerjakan setiap tugas di dalam kelompok secara bersama-sama dan saling berkompromi.⁴⁵ Anggota kelompok akan saling bekerja bersama dalam kelompok sehingga dibutuhkan kemampuan bekerjasama yang baik dan efektif. Selain itu untuk mencapai keterampilan kolaborasi yang baik diperlukan kontribusi aktif dalam kelompok. Turut terlibat dalam setiap kegiatan kelompok serta memberikan pendapat untuk penyelesaian masalah dalam kelompok.⁴⁶ Setiap anggota kelompok juga perlu seimbang dalam berbicara dengan mendengarkan. Anggota kelompok tidak hanya sebatas memberikan pendapat dalam kelompok tetapi juga mendengarkan pendapat dari anggota lain, atau sebaliknya anggota kelompok tidak hanya diam mendengarkan dalam kelompok tetapi juga memberikan ide atau solusi.⁴⁷

⁴² Damarjati Sufajar and Ahmad Qosyim, "Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP pada Pembelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19," *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains* 10, no. 2 (July 2022): 253–59, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/45054>.

⁴³ Indrawan et al., "Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 3 (November 2021): 259–68, <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i3.179>.

⁴⁴ Astrid Junita, Bambang Supriatno, and Widi Purwianingsih, "Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa SMA pada Praktikum Maya Sistem Ekskresi," *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education* 4, no. 2 (September 2021): 50–57, <https://doi.org/10.17509/ajbe.v4i2.41480>.

⁴⁵ Heny Sulistyningrum, Anggun Winata, and Sri Cacik, "Analisis Kemampuan Awal 21st Century Skills Mahasiswa Calon Guru SD," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 5, no. 1 (July 2019): 142, <https://doi.org/10.29407/jpdpn.v5i1.13068>.

⁴⁶ E. Emma Widyaningsih, "Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) sebagai Upaya Optimalisasi Kontribusi Anggota Kelompok dalam Praktikum IPA Materi Cahaya," *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika* 7, no. 2 (2017): 57–60, <https://doi.org/10.20961/jmpf.v7i2.31468>.

⁴⁷ Junita, Supriatno, and Purwianingsih, "Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa SMA pada Praktikum Maya Sistem Ekskresi," 50–57.

Selain itu, dalam mencapai keterampilan kolaborasi yang baik juga diperlukan sikap menghargai setiap perbedaan. Setiap manusia memiliki cakupan pemikiran yang masing-masing yang akan menyebabkan perbedaan. Anggota kelompok harus memiliki rasa saling menghargai baik dengan cara mendengarkan ataupun tidak menggunakan tindakan verbal atau non verbal yang menyebabkan teman lain merasa tidak dihargai.⁴⁸ Dalam mencapai keterampilan kolaborasi, anggota kelompok juga harus mampu bertanggung jawab. Anggota kelompok harus mampu bertanggung jawab atas dirinya, tugasnya dan kelompoknya.⁴⁹ Tidak hanya itu, anggota kelompok juga harus mampu menjunjung kepentingan kelompok. Anggota kelompok harus mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan kelompok demi keberhasilan kelompok.⁵⁰ Di dalam proses kolaborasi, setiap anggota kelompok juga harus mampu mengontrol emosi terlebih dalam perbedaan pendapat. Setiap anggota kelompok harus mampu menghargai satu sama lain, tidak ingin menang sendiri dan menghindari konflik internal kelompok. Dalam membuat keputusan kelompok juga harus mencakup semua pendapat anggota kelompok sehingga tidak ada anggota kelompok yang merasa ditinggalkan dan semua saling menghargai.⁵¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, keterampilan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh seseorang di tengah perkembangan dunia global saat ini. Keterampilan kolaborasi tidak hanya dibutuhkan dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, masyarakat tetapi pendidikan yang memberikan wadah untuk siswa dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia luar yang banyak tuntutan. Keterampilan kolaborasi tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain, bekerjasama, saling menghargai, bertanggung jawab dan memberikan pendapat. Keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh siswa sangat berdampak dalam proses diskusi di kelompok.

Pandangan Filsafat Pendidikan Kristen yang Mendasari Keterampilan Kolaborasi dan Peran Guru Kristen

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu "*philosophia-philien*". *Philos* bermakna cinta sedangkan *sophia* bermakna kebenaran, sehingga secara etimologi dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah cinta kebenaran.⁵² Sedangkan menurut Avianto, filsafat adalah suatu bentuk filosofi atau suatu kebijaksanaan hidup guna memberikan pandangan hidup secara menyeluruh dengan berlandaskan pengalaman hidup dan ilmiah yang direfleksikan. Sejalan

⁴⁸ Binti Septiani and Muhammad Widda Djuhan, "Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS," *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 2 (August 2021): 61–78, <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>.

⁴⁹ Fitria Febriani and Muhammad Iqbal Al Ghozali, "Peningkatan Sikap Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Cycle 7E," *Performance Evaluation* 10, no. 2 (December 2020): 175–86, <http://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6335>.

⁵⁰ Binti Rosyida, "Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terhadap Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Pembelajaran Geografi SMA," *Majalah Pembelajaran Geografi* 6, no. 1 (June 2023): 132, <https://doi.org/10.19184/pgeo.v6i1.38710>.

⁵¹ Reni Guswita, "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Collaborative Learning: Studi Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi* 5, no. 1 (April 2024): 58–67, <https://doi.org/10.52060/pti.v5i1.1817>.

⁵² Bhakti Nur Avianto, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

dengan pendapat Johann Gotlich Fickte yang dikutip dalam buku,⁵³ filsafat adalah dasar dari segala bidang ilmu pengetahuan tentang kebenaran dari seluruh kenyataan. Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah filosofi atau dasar dari segala sesuatu kebenaran dan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada kenyataan dan pengalaman hidup.

Filsafat dunia memiliki perbedaan dengan filsafat Kristen.⁵⁴ Tung menambahkan bahwa, pada dasarnya perbedaan tersebut terletak pada sumber yaitu kebenaran yang absolut. Filsafat Kristen bersifat kekal, tidak berubah, tidak bertentangan dengan sejarah, bersifat biblikal dan permanen, supernatural dan theistic. Filsafat terdiri dari tiga garis besar yaitu metafisika, epistemologi dan aksiologi.⁵⁵ Metafisika berhubungan dengan sifat-sifat dari hakikat tentang sesuatu yang benar-benar nyata dan harus berkaitan dengan spekulasi keberadaan alam dan makna dari realitas.⁵⁶ Dalam pendidikan Kristen yang menjadi pusat dari metafisika ada pada Kristus sebagai *the ultimate reality*, dimana seluruh karakter, pengetahuan dan sifat-sifat Allah diam di dalam Kristus.⁵⁷ Epistemologi berhubungan dengan sumber dari pengetahuan dan kebenaran yang kita miliki⁵⁸ Tidak ada kebenaran yang ada di dunia ini di luar dari Allah dan semuanya tertulis dalam Alkitab.⁵⁹ Segala sesuatu yang ada dalam pendidikan Kristen didasari oleh Alkitab sebagai sumber dari kebenaran. Aksiologi berhubungan dengan sesuatu yang bernilai dimana terdiri dari etika dan estetika.⁶⁰ Dalam pendidikan Kristen etika berbicara tentang nilai dan perilaku moral sedangkan estetika tentang keindahan dan seni dari prinsip yang mengatur proses penciptaan.⁶¹ Tujuan dari etika dan estetika dalam pendidikan Kristen adalah untuk kemuliaan Tuhan dan mengasihi sesama.

Sehubungan dengan pemaparan mengenai peran guru Kristen dan keterampilan kolaborasi, tentu memiliki dasar dalam filsafat Pendidikan Kristen. Pertama, secara metafisika bahwa seharusnya keterampilan kolaborasi sudah menjadi bagian dari manusia. Hal ini didukung oleh natur siswa diciptakan sebagai makhluk yang berelasi, dimana hidup saling bergantung satu sama lain dan membutuhkan.⁶² Secara epistemologi yang membahas sumber kebenaran dan pengetahuan, keterampilan kolaborasi dalam pendidikan Kristen

⁵³ T. Heru Nurgiansah, *Filsafat Pendidikan*. (Banyumas, Indonesia: CV. Pena Persada, 2020), 13.

⁵⁴ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Filosofi Pendidikan Kristen di tengah Tantangan Filsafat Dunia* (PBMR ANDI, 2021).

⁵⁵ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

⁵⁶ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di tengah Tantangan Filsafat Dunia*.

⁵⁷ Intarti, Esther Rela, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Motivator." *Regula Fidei* no. 2 (2016): 28–40, <https://christianeducation.id/ejournal/index.php/regulafidei/article/view/12/12>.

⁵⁸ Tety Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1 (2017): 55, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>.

⁵⁹ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*.

⁶⁰ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

⁶¹ Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di tengah Tantangan Filsafat Dunia*.

⁶² Ferminto Mendrofa and Lastiar Roselyna Sitompul, "The Concept of Man in Anthropology-Christian Theology: Answers to Evolutionists," *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 2022): 28–36, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.187>.

berlandaskan dengan firman Tuhan. Keterampilan kolaborasi erat hubungannya dengan pencapaian Amanat Agung Allah.⁶³ Allah tidak melimpahkan misi tersebut hanya kepada individu melainkan melibatkan semua orang. Hal ini disebabkan oleh karena pada dasarnya manusia diciptakan Allah untuk hidup bersama-sama dan Amanat Agung tidak bisa dikerjakan sendiri-sendiri melainkan membutuhkan orang lain untuk saling membantu dan bekerjasama. Sejalan dengan firman Tuhan dalam 1 Korintus 12:12-31, bahwa pengikut Kristus adalah banyak anggota tetapi satu tubuh. Manusia diciptakan memiliki kemampuan yang berbeda-beda akan tetapi dapat saling melengkapi dan menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan yang satu yaitu menjalankan misi Allah. Selain itu, Amanat Agung juga tidak terlepas dari Hukum kasih karena ketika menjalankan Amanat Agung dari Allah diperlukan manusia yang mengasihi Allah dan sesamanya.⁶⁴ Maka dari itu, dapat dilihat bahwa di dalam indikator keterampilan kolaborasi tersebut tercermin pengaplikasian Hukum Kasih yang diperintahkan oleh Allah. Melalui hal tersebut, keterampilan kolaborasi berperan penting dalam menjalankan misi Allah. Keterampilan kolaborasi menjadikan setiap individu dapat saling mengasihi dan melayani sesamanya, bertanggung jawab, menghargai orang lain dan tidak menjadikan dirinya eksklusif.

Keterampilan kolaborasi juga dapat dilihat melalui pandangan aksiologi yang berhubungan dengan etika dan estetika. Etika mengarah kepada perilaku dan moral sedangkan estetika mengenai keindahan. Hal ini berhubungan dengan keterampilan kolaborasi yang juga membawa dampak terhadap perilaku dan moral serta nilai, sehingga bila dilihat secara spesifik bahwa keterampilan kolaborasi berhubungan dengan filsafat progresivisme yang mengarah pada perubahan pada siswa. Keterampilan kolaborasi merujuk pada filsafat progresivisme.⁶⁵ Filsafat progresivisme dalam pendidikan adalah aliran filsafat yang menekankan pada perubahan pada diri siswa yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi manusia dengan memberikan pengetahuan dalam bentuk aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir melalui langkah-langkah ilmiah yang bermuara pada solusi pemecahan masalah⁶⁶ Filsafat progresivisme mempersiapkan siswa untuk memiliki karakter yang siap dalam menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan siswa untuk aktif berpikir dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut sehingga dalam hal ini siswa diberikan kebebasan dalam berpikir akan tetapi tetap dalam pengawasan guru. Ketika siswa memiliki keterampilan kolaborasi, maka siswa akan mampu bertanggung jawab dengan setiap tugas, bekerjasama, saling membantu, saling menghargai setiap perbedaan yang ada, memperhatikan etika berbicara

⁶³ Sori Tjandrah Simbolon, "Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (June 2020): 33-5, <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.31>.

⁶⁴ Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

⁶⁵ Fitri Meliniasari, Sudjarwo, and Tri Jalmo, "Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (February 2023): 204-9, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1048>.

⁶⁶ Siti Mustaghfiroh, "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (March 2020): 141-47, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>

dan mendengarkan orang lain serta mengasah rasa percaya diri begitu pula kepercayaan terhadap orang lain⁶⁷.

Kedua, peran guru Kristen juga memiliki dasar pandangan filsafat dalam pendidikan Kristen. Secara metafisika, guru Kristen akan melihat yang menjadi realita dan seharusnya terjadi dalam proses pembelajaran sehingga guru Kristen akan berperan dalam memfasilitasi seperti pengembangan potensi dan keterampilan siswa.⁶⁸ Guru akan melihat dari berbagai sudut pandang sehingga dapat memahami sifat dan gambaran siswa serta kebutuhan siswa. Secara epistemologi, guru Kristen akan menjadikan Alkitab sebagai dasar dari pengetahuan dalam pembelajaran dan menjadikan Yesus sebagai teladan dalam mengajar seperti yang tertulis dalam cerita Alkitab. Guru Kristen akan menjadikan Yesus sebagai teladan dalam mendidik siswa baik itu dari segi penggunaan metode pembelajaran, strategi dan teknik mengajar.⁶⁹ Guru Kristen menjadikan Alkitab sebagai penuntun dan mematuhi setiap pengajaran Kristus sehingga memiliki nilai kekristenan yang dapat dibagikan kepada siswa. Secara aksiologi, guru Kristen harus memiliki moral, karakter dan keterlibatan emosi yang sesuai dengan firman Tuhan. Mengajar bukanlah hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan dan teknik mengajar, tetapi ketika karakter dan minat para guru terlibat dalam pengajaran maka guru Kristen harus membuka diri terhadap pembaharuan dari Roh Kudus.⁷⁰ Artinya, Guru Kristen harus mengalami lahir baru terlebih dahulu sehingga dapat menjadi agen perubahan untuk siswa semakin serupa dengan Kristus.

Berdasarkan pemaparan di atas, keterampilan kolaborasi dan peran guru Kristen dalam pendidikan Kristen memiliki dasar pada filsafat pendidikan Kristen baik dari pandangan yang nyata, yang menjadi sumber kebenaran dan yang bernilai. Keterampilan kolaborasi tidak hanya sebatas pemenuhan tuntutan pembelajaran abad-21 melainkan salah satu cara menjalankan misi Allah di dalam dunia. Keterampilan kolaborasi juga memberikan dampak yang baik terhadap perubahan moral dan karakter serta kreativitas siswa. Peran guru Kristen akan melihat terhadap sesuatu yang benar-benar nyata terjadi dalam konteks pembelajaran sehingga guru dapat mengusahakan pemenuhan kebutuhan siswa. Guru Kristen juga berlandaskan pada firman Tuhan dalam mengerjakan panggilannya sebagai pendidik sehingga yang diajarkan dan yang tercermin dalam pribadi guru Kristen adalah mencerminkan karakter Ilahi.

Pembahasan

Pendidikan memang bukan satu-satunya hal yang krusial dalam menghadapi perkembangan abad 21, tetapi pendidikan menjadi kekuatan potensial manusia yang akan membantu dalam menemukan solusi dari permasalahan serta mempersiapkan diri terhadap perubahan yang dinamis.⁷¹ Abad 21 erat kaitannya dengan kemajuan teknologi dan berkembangnya informasi secara digital, sehingga pembelajaran abad 21 memiliki urgensi dalam mempersiapkan generasi bangsa Indonesia untuk menyongsong kemajuan teknologi

⁶⁷ Junita, Supriatno, and Purwianingsih, "Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa SMA pada Praktikum Maya Sistem Ekskresi," 50-57.

⁶⁸ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

⁶⁹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

⁷⁰ Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*.

⁷¹ Veronica L. Diptoadi, "Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 21," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (February 2016): 161-75, <https://doi.org/10.17977/jip.v6i3.2333>.

informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.⁷² Untuk menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan sistem informasi, dibutuhkan sumber daya manusia yang terampil dan kompeten. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidikan saat ini adalah pengembangan keterampilan 6 C.⁷³ Peran pendidikan dalam mengupayakan pengembangan keterampilan 6C dalam lingkungan sekolah dapat dirancang melalui perubahan kurikulum yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguasai berbagai keterampilan dibarengi dengan peran guru di dalam kelas.

Dalam pendidikan Kristen, keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran. Selain daripada tuntutan dari perkembangan zaman, keterampilan kolaborasi sejalan dengan salah satu karakteristik pendidikan Kristen yaitu komunitas belajar.⁷⁴ Alkitab juga menyatakan bahwa Allah memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas yang saling berkontribusi dengan memakai setiap talenta masing-masing (Roma 12:5-8; 1 Kor 12:12-30). Di dalam komunitas belajar siswa-siswi hadir dengan berbagai perbedaan baik dari kekurangan dan kelebihan, budaya, bahkan kemampuan yang memungkinkan terjadinya ketidaksatuan, sehingga keterampilan kolaborasi sangat dibutuhkan dalam mencapai satu tujuan yang sama. Selain itu, kembali lagi kepada natur siswa yang juga berelasi dan merupakan makhluk sosial, dimana keterampilan kolaborasi juga erat kaitannya dengan relasi. Ketika siswa memiliki keterampilan kolaborasi yang baik maka relasi yang dimiliki pun baik. Siswa akan mampu berkomunikasi, menyatakan pendapat, berdiskusi dan saling menolong dalam proses kolaborasi. Manusia diciptakan bukan untuk individual melainkan hidup bersama-sama dalam memperluas kerajaan Allah.⁷⁵ Oleh karena itu, keterampilan kolaborasi membantu siswa dalam bekerjasama untuk melaksanakan perintah Allah melalui setiap proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Pada kenyataannya, sering kali dijumpai bahwa siswa masih memiliki keterampilan kolaborasi yang rendah yang disebabkan beberapa faktor. Banyak ditemukan guru yang kurang memahami kebutuhan siswa dan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan dalam mengajar.⁷⁶ Guru hanya berfokus dengan mengajar bukan siswa yang belajar. Selain itu, rancangan kegiatan dalam pembelajaran juga kurang maksimal untuk mengupayakan siswa dapat berkolaborasi.⁷⁷ Selain itu, natur siswa yang diciptakan untuk berelasi yang menjadi suatu pendorong siswa untuk berkolaborasi menjadi rusak. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia kehilangan gambar Allah, karya ciptaan Allah menjadi

⁷² Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (February 2022): 2099–104, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.

⁷³ Anjar Srirahmawati, Tyas Deviana, and Septiana Kusuma Wardani, "Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6 C) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar melalui Model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (June 2023): 5283–94, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8706>.

⁷⁴ Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*.

⁷⁵ Parker J. Palmer, *The Active Life: A Spirituality of Work, Creativity, and Caring* (San Francisco, California: Jossey Bass, 1990)

⁷⁶ Mujiatin Setyana, "Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Mata Pelajaran IPS di SMK," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 2, no. 1 (March 2014): 84–88, <https://doi.org/10.17977/jph.v2i1.4447>.

⁷⁷ Herawati Susilo, "Lesson Study sebagai Sarana," *Sekolah Tinggi Theologi Aletheia*, 2013, 1–32.

terdistorsi dan rusak.⁷⁸ Proses kolaborasi yang seharusnya dapat berjalan dengan baik menjadi terhambat karena sering ditemukan relasi antar siswa rusak karena sikap egois, individualis, dan merasa lebih tinggi. Akan tetapi, karena kejatuhan yang menyebabkan keterbatasan pada diri siswa yang tidak bisa menolong dirinya sendiri, maka pendidikan Kristen diharapkan dapat menolong dalam pengembangan keterampilan kolaborasi salah satunya melalui peran guru Kristen.

Dalam upaya pengembangan keterampilan kolaborasi siswa, tentunya siswa diharapkan agar memiliki keterampilan kolaborasi yang baik, untuk itu siswa perlu memiliki pemahaman yang benar mengenai kolaborasi.⁷⁹ Siswa harus menyadari bahwa kolaborasi yang dilakukan bukan hanya sebatas komponen penting dalam kurikulum sekolah melainkan menjadi salah satu respons manusia sebagai ciptaan-Nya terhadap panggilan Tuhan untuk hidup berkomunitas. Dalam pendidikan Kristen, hidup berkomunitas dapat terlihat dari komunitas belajar yang memerlukan keterampilan kolaborasi dimana siswa juga dapat menunjukkan kasihnya dengan saling menghargai, saling membantu, bertanggung jawab dan memiliki tujuan yang sama. Selain itu, dosa yang mendistorsi siswa sehingga relasi yang dimiliki tidak baik, adanya sikap egois, individualis dan ingin merasa menang sendiri tentunya memerlukan pertolongan, seperti nasihat dan arahan yang sesuai dengan firman Tuhan untuk dapat keluar dari karakter yang mencemari proses kolaborasi tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru Kristen untuk menolong siswa dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai keterampilan kolaborasi dan pemulihan relasi siswa, salah satunya peran guru Kristen sebagai penuntun.

Guru Kristen sebagai penuntun merupakan peran guru yang sangat diperlukan oleh siswa. Siswa sebagai individu yang telah jatuh di dalam dosa memiliki keterbatasan dan memerlukan tuntunan dari seorang guru Kristen dalam mengembangkan kemampuan dan memenuhi perintah Allah.⁸⁰ Siswa harus dituntun dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi di dalam kelas baik melalui nasihat, petunjuk dan motivasi. Dalam hal ini, seorang guru Kristen memegang pandangan epistemologi dimana Alkitab sebagai sumber kebenaran dan pedoman seorang guru Kristen dalam memainkan peran sebagai penuntun. Seperti yang tertulis dalam Mazmur 23:1-3, bahwa Allah adalah gembala baik yang membimbing domba-domba-Nya dan menuntun ke arah jalan kebenaran. Sama seperti guru Kristen sebagai penuntun yang menjadikan Allah sebagai *role model*, guru Kristen akan menuntun siswa kepada jalan yang benar.⁸¹ Sejalan dengan hal ini, artinya guru Kristen menuntun siswa dengan memberikan petunjuk, nasihat, bahkan menyentuh hati siswa agar memahami bahwa keterampilan kolaborasi penting untuk dimiliki. Guru Kristen juga harus mampu mendorong siswa belajar dalam menggunakan talenta yang Tuhan anugerahkan dalam kehidupan untuk pekerjaan baik seperti belajar bersama di dalam kelas sebagai suatu komunitas yang berkolaborasi.⁸²

⁷⁸ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2009), 71–74.

⁷⁹ Djoko Apriono, "Collaborative learning: A Foundation for Building Togetherness and Skills," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 17, no. 1 (March 2013): 292–304, <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2897>.

⁸⁰ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

⁸¹ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

⁸² Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*.

Berhubungan dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi, siswa juga harus diberikan wadah untuk dapat mengembangkan keterampilan tersebut. Siswa membutuhkan desain kegiatan pembelajaran yang membuat berkolaborasi seperti diskusi, pembuatan project bersama kelompok, dan tugas-tugas kolaboratif lainnya.⁸³ Siswa juga perlu melihat *output* dari kolaborasi yang dilakukan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa tertarik. Selain itu, siswa juga membutuhkan motivasi agar siswa semangat dalam mengikuti arahan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu selain sebagai penunjang, peran guru Kristen sebagai fasilitator juga dibutuhkan.

Guru Kristen sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dapat dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa melalui kegiatan pembelajaran. Guru Kristen akan berusaha memahami kebutuhan siswa dalam proses belajar bahkan bertanya kepada siswa terkait pembelajaran yang sudah berlangsung maupun akan berlangsung.⁸⁴ Guru Kristen sebagai fasilitator akan membawa siswa dalam membangun pengetahuan di atas kebenaran firman Tuhan. Guru Kristen sebagai fasilitator juga ditunjukkan oleh Yesus Kristus, Sang Guru Agung ketika ada di dunia untuk mengajar dan menjadi teladan bagi murid-murid-Nya dengan memfasilitasi pembelajaran melalui berbagai cara.⁸⁵ Sehubungan dengan keterampilan kolaborasi yang berkaitan dengan kerjasama dan kesatuan, bahwa siswa akan menjadi suatu komunitas pembelajar yang bekerjasama untuk membangun Tubuh Kristus dan tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi melalui peran guru di dalam kelas. Guru Kristen akan memfasilitasi dengan memperlihatkan yang dikerjakan dan cara guru mengerjakannya karena pada dasarnya siswa akan lebih mudah memahami dan mengerti dari yang diamati daripada yang dikatakan.⁸⁶ Guru Kristen juga harus mempertimbangkan dan melibatkan tiap talenta yang dimiliki oleh siswa dalam menentukan strategi pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan kolaborasi siswa dengan melibatkan minat dan kemampuan siswa.⁸⁷ Pelibatan minat dan kemampuan siswa dapat mendorong semangat siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran sehingga setiap pemilihan strategi pembelajaran yang dirancang untuk pengembangan keterampilan kolaborasi dapat diikuti dengan baik. Selain itu, guru Kristen akan memberikan dukungan motivasi secara verbal maupun *nonverbal* untuk siswa baik dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi, menyediakan media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi dan memimpin kegiatan kelompok siswa dimana guru akan menjadi fasilitator.⁸⁸

Dalam mencapai setiap indikator, guru juga memiliki peran yang signifikan. Untuk membuat siswa dapat bekerjasama dengan efektif dan produktif, guru harus memastikan bahwa tujuan dan tugas yang diberikan kepada kelompok jelas sehingga siswa memahami hasil yang diharapkan dan mengetahui cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

⁸³ Nunuk Suryani, "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa," *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, no. 2 (2010): 1–23.

⁸⁴ Dorlan Naibaho, "Peranan Guru sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (May 2018): 77–86, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

⁸⁵ Robert Kristian Lase and Wiyun Philipus Tangkin, "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (July 2022): 39–51, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>.

⁸⁶ Shirley Puspitawati, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*.

⁸⁷ Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

⁸⁸ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

Siswa menjadi tahu untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas tersebut dan saling memberikan pendapat.⁸⁹ Siswa juga dapat didorong untuk dapat berkontribusi dengan aktif dalam kelompok dengan memberikan tujuan dan harapan yang jelas dari proses diskusi dan melakukan pengamatan ke setiap kelompok sambil memberikan motivasi kepada siswa.⁹⁰ Siswa juga dalam kolaborasi di kelompok dapat didorong untuk dapat bertanggung jawab adalah salah satunya dengan menetapkan peran yang jelas. Guru juga dapat memberikan penilaian individu berdasarkan kontribusi masing-masing anggota untuk mendorong rasa tanggung jawab siswa dalam kelompok. Guru juga dapat memonitor dan memberikan umpan balik secara berkala kepada siswa agar siswa dapat berkontribusi dengan aktif dan percaya terhadap kekuatan kelompok sendiri. Guru juga dapat memberikan peraturan kelas dan peraturan kolaborasi yang jelas sehingga proses kolaborasi dapat berjalan dengan baik, siswa dapat mengontrol emosi dan saling menghargai perbedaan yang ada. Guru juga dapat menjadi teladan dalam menunjukkan sikap menghargai perbedaan melalui sikap menghargai siswa di dalam kelas. Guru juga dapat menciptakan proses diskusi yang terbuka terhadap pengalaman dan pandangan siswa sehingga siswa nyaman dan merasa bebas untuk berpendapat dan mendengarkan.⁹¹ Peran guru di dalam kelas sangat penting dan dapat menolong siswa untuk dapat mencapai setiap indikator keterampilan kolaborasi.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa peran guru Kristen dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa merupakan peran yang signifikan dan sangat dibutuhkan. Guru dapat berperan sebagai fasilitator dengan merefleksikan kebutuhan siswa dan memfasilitasinya dengan berbagai cara dalam rancangan kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menjadi penuntun dengan menuntun siswa melalui petunjuk, nasihat, motivasi bahkan menyentuh hati siswa agar memahami bahwa keterampilan kolaborasi yang penting untuk dimiliki. Setiap peran yang dimainkan oleh guru berlandaskan Alkitab, dimana Yesus menjadi teladan dalam mengajar.

Guru Kristen tentunya memiliki tanggung jawab yang besar. Seorang guru tidak hanya sebatas mengajar tetapi menjadikan siswa belajar sehingga harus mampu melihat dan memfasilitasi kebutuhan siswa. Selain itu di dalam tugas dan pelayanannya, seorang guru Kristen bertanggung jawab dalam membantu siswa untuk semakin mengenal Pencipta-Nya dan menghadirkan transformasi hari demi hari melalui proses pembelajaran. Sebelum menjadi rekan kerja Allah, seorang guru Kristen harus terlebih dahulu lahir baru dan hidup sesuai dengan perintah-Nya sehingga memberikan teladan yang benar bagi siswa.

⁸⁹ Mahanal, "Peran Guru Melahirkan Generasi Emas Keterampilan Abad 21", 1-16.

⁹⁰ Marwah Sholihah Nurrohmatul Amaliyah, "Peran Guru dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (July 2022): 898–905, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>.

⁹¹ Apriyani, Evi Roviati, and Laita Nurjannah. "Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Aplikasi Quizizz untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SMA." *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi* (May 2022).

Daftar Pustaka

- Alawiyah, Faridah. "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum 2013." *Aspirasi* 4, no. 1 (2013): 65–74. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/480>.
- Amaliyah, Aam, and Azwar Rahmat. "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik melalui Proses Pendidikan." *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (June 2021): 28–45. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.
- Amran. "Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Satuan Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 2 (March 2015): 185–96. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i2.1113>.
- Anriani, Nurul, and Khairida Iskandar. "Pembelajaran High Order Thinking Skills terhadap Guru Madrasah," 2017. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150719499>.
- Apriono, Djoko. "Collaborative Learning: A Foundation for Building Togetherness and Skills." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 17, no. 1 (March 2013): 292–304. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2897>.
- Apriyani, Evi Roviati, and Laita Nurjannah. "Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Aplikasi Quizizz untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SMA." *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi* (May 2022): 1–14.
- Avianto, Bhakti Nur. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Darmadi, et al. *Inovasi Pembelajaran Matematika Abad 21*. Magetan, Indonesia: CV. AE Media Grafika, 2021.
- Diptoadi, Veronica L. "Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (February 2016): 161–75. <https://doi.org/10.17977/jip.v6i3.2333>.
- Febriani, Fitria, and Muhammad Iqbal Al Ghozali. "Peningkatan Sikap Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar melalui Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Cycle 7E." *Performance Evaluation* 10, no. 2 (December 2020): 175–86. <http://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6335>.
- Guswita, Reni. "Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Collaborative Learning: Studi Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi* 5, no. 1 (April 2024): 58–67. <https://doi.org/10.52060/pti.v5i1.1817>.
- Haryono, Nanang. "Jejaring untuk Membangun Kolaborasi Sektor Publik." *Jurnal Jejaring Administrasi Publik* 1, no. 4 (September 2012): 48–53. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-admpd0fda03369full.pdf>.
- Hazmi, Nahdatul. "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran." *Journal of Education and Instruction* 2, no. 1 (June 2019): 56–65. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>.
- Helaluddin, and Arinah Fransori. "Integrasi the Four Cs dalam Pembelajaran Bahasa di Era Revolusi Industri 4.0." *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 11, no. 2 (July 2019): 95–106. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i2.16977>.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Indrawan, Febrianto Yopi, et al. "Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 3 (November 2021): 259–68. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i3.179>.
- Intarti, Esther Rela. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (September 2016): 28–40. <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/12/12>.
- Junita, Astrid, Bambang Supriatno, and Widi Purwianingsih. "Profil Keterampilan

- Kolaborasi Siswa SMA pada Praktikum Maya Sistem Ekskresi." *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education* 4, no. 2 (September 2021): 50–57.
<https://doi.org/10.17509/aijbe.v4i2.41480>.
- Kaswara, Aria. "Meningkatkan Keterampilan Gambar Teknik melalui Media Pembelajaran Modul Gambar Teknik untuk Mata Pelajaran Gambar Teknik pada Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Yogyakarta." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010). <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/19854>.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009.
- Kurniasih, Ria. "The Effect of Globalization on the Ideology of Pancasila." *Jurnal Scientia Indonesia* 2, no. 1 (2016): 69–96. <https://doi.org/10.15294/jsi.v2i1.35972>.
- Lase, Robert Kristian, and Wiyun Philipus Tangkin. "Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (July 2022): 39–51. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.160>.
- Lelasari, Maharani, Punaji Setyosari, and Saida Ulfa. "Pemanfaatan Social Learning Network dalam Mendukung Keterampilan Kolaborasi Siswa," *Transformasi Pendidikan Abad 21* 3, no. 2 (May 2017): 167–72, <https://www.scribd.com/document/685116351/267023790-1>.
- Lubis, Metha. "Peran Guru pada Era Pendidikan 4.0." *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* 4, no. 2 (January 2020): 68-73. <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>.
- Mahanal, Sustriyati. "Peran Guru dalam Melahirkan Generasi Emas dengan Keterampilan Abad 21." *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* 1 (September 2017): 1–16.
https://www.researchgate.net/publication/319746366_PERAN_GURU_DALAM_MELAHIRKAN_GENERASI_EMAS_DENGAN_KETERAMPILAN_ABAD_21.
- Meliniasari, Fitri, Sudjarwo, and Tri Jalmo. "Filsafat Aliran Progresivisme dan Perspektifnya terhadap Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (Februay 2023): 204–9. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1048>.
- Mendrofa, Ferminto, and Lastiar Roselyna Sitompul. "The Concept of Man in Anthropology-Christian Theology: Answers to Evolutionists." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 2022): 28-36.
<https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.187>.
- Mu'arifah, Hidayatul, Rivanna Citraning, and Siti Maulidatul Mukaromah. "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa dengan Metode TTS (Tutor Teman Sebaya) pada Mata Pelajaran Biologi." *Jurnal Pendidikan Guru Profesional* 1, no. 1 (July 2023): 69-72.
<https://doi.org/10.26877/jpgp.v1i1.171>.
- Mustaghfiroh, Siti. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (March 2020): 141-47.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.
- Naibaho, Dorlan. "Peranan Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik." *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (May 2018): 77–86.
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Nurgiansah, T. Heru. *Filsafat Pendidikan*. Banyumas, Indonesia: CV. Pena Persada, 2020.
- Nurwahidah, et al., "Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik," *Reflection Journal* 1, no. 2 (December 2021): 70-6.
<https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.556>.
- Nuzalifa, Yossie Ulfa. "Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbasis Lesson Study sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* 4, no. 1 (April

- 2021): 48–57. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i1.31774>.
- Octaviana, Ferina, Diah Wahyuni, and Supeno. “Pengembangan E-LKPD untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Pembelajaran IPA,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (February 2022): 2345–53. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2332>.
- Pallof, Rena M., and Keith Pratt. *Collaborating Online: Learning Together in Community*. San Francisco, California: Jossey-Bass, 2005.
- Palmer, Parker J. *The Active Life: A Spirituality of Work, Creativity, and Caring*. San Francisco, California: Jossey Bass, 1990.
- Pratiwi, Hana Rizky, Aa Juhanda, and Setiono. “Analysis of Student Collaboration Skills through Peer Assessment of the Respiratory System Concept.” *Journal of Biology Education* 3, no. 2 (2020): 110–21. <https://doi.org/10.21043/jobv3i2.7898>.
- Puspitawati, Shirley. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. “Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (February 2022): 2099–104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.
- Redhana, I Wayan. “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019): 2239–53. <https://doi.org/10.15294/jipk.v13i1.17824>.
- Rosita, Tita, Maya Masyita Suherman, and Alvian Agung Nurhaqy. “Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif.” *Warta Pengabdian* 16, no. 2 (August 2022): 75–88. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.23395>.
- Rosyida, Binti, et al. “Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) terhadap Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Pembelajaran Geografi SMA.” *Majalah Pembelajaran Geografi* 6, no. 1 (June 2023): 132–40. <https://doi.org/10.19184/pgeo.v6i1.38710>.
- Sabaruddin. “Pendidikan Indonesia dalam Menghadapi Era 4.0.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 43–9. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29347>.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Dwi Furnamasari. “Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7164–69. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. “Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (January 2021): 46–63. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>.
- Septiani, Binti, and Muhammad Widda Djuhan. “Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS.” *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 2 (August 2021): 61–78. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>.
- Setyana, Mujiatin. “Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Mata Pelajaran IPS di SMK.” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 2, no. 1 (March 2014): 84–8. <https://doi.org/10.17977/jph.v2i1.4447>.
- Sholihah, Marwah, and Nurrohmatul Amaliyah. “Peran Guru dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (July 2022): 898–905. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>.

- Sidi, Purnomo. "Discoblog untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Siswa Kelas X AKL 2 SMKN 1 Sukoharjo." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 30, no. 2 (December 2020): 70–82. <https://doi.org/10.23917/jpis.v30i2.11011>.
- Simeru, Arden, et al. *Model – model Pembelajaran*. Klaten, Indonesia: Penerbit Lakeisha, 2023.
- Simbolon, Sori Tjandrah. "Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (June 2020): 33–5. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.31>.
- Srirahmawati, Anjar, Tyas Deviana, and Septiana Kusuma. "Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6 C) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar melalui Model Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (June 2023): 5283-94. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8706>.
- Sufajar, Damarjati, and Ahmad Qosyim. "Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP pada Pembelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19." *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains* 10, no. 2 (July 2022): 253–59. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/45054>.
- Suharti, Peni. *Model Pembelajaran Investigation Based Scienti Collaborative (ISBC) untuk Melatih Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa*. Surabaya, Indonesia: UM Surabaya, 2023.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (April 2019): 29-39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- Sulistyaningrum, Heny, Anggun Winata, and Sri Cacik. "Analisis Kemampuan Awal 21st Century Skills Mahasiswa Calon Guru SD." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 5, no. 1 (July 2019): 142-58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.13068>
- Sunbanu, Halani Felda, Mawardi, and Krisma Widi Wardani. "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (November 2019): 2037–41. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.260>.
- Suryani, Nunuk. "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa." *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, no. 2 (2010): 1–23.
- Susilo, Herawati. "Lesson Study sebagai Sarana." *Sekolah Tinggi Theologi Aletheia*, 2013, 1–32.
- Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 55-60.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta, Indonesia: PBMR Andi, 2021.
- Ulhusna, Mishbah, Sri Diana Putri, and Zakirman. "Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika." *International Journal of Elementary Education* 4, no. 2 (May 2020): 130-137. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2.23050>.
- Utomo, Kuku Dwi, et al. "Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid 19." *MIMBAR PGSD Undiksha* 9, no. 1 (April 2021): 1-9. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v9i1.29923>.
- Van Brummelen, Harro. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009.
- Widyaningsih, E. Emma. "Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) sebagai Upaya Optimalisasi Kontribusi Anggota Kelompok dalam Praktikum IPA Materi Cahaya." *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika* 7, no. 2 (2017): 57–60. <https://doi.org/10.20961/jmpf.v7i2.31468>.

Yolantia, Citra, et al. "Penerapan Modul Problem Based Learning terhadap Self Efficacy dan Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9, no. 4 (2021): 631–41.
<https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i4.21250>.